

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.¹

Beberapa pengertian strategi menurut para ahli.

- a. Menurut Craig dan Grant, mereka strategi yaitu penetapan tujuan dan sasaran dalam jangka panjang (Targeting and long-term goals).
- b. Menurut Kaplan dan Norton, strategi merupakan seperangkat hipotesis dalam model hubungan cause dan effect yakni suatu hubungan yang bisa diekspresikan dengan hubungan antara if dan the

¹ Djamarah, Syaiful Bahri., Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) Hal. 5.

- c. Syafrizal. menurutnya strategi ialah cara untuk mencapai sebuah tujuan berdasarkan analisa terhadap faktor eksternal dan internal.²

Dari beberapa pengertian para ahli, bisa diambil kesimpulan, bahwa strategi adalah langkah ataupun cara yang harus ditempuh oleh setiap organisasi maupun individu, agar tujuan yang telah ditetapkan bisa berjalan dengan baik. Dan dalam penelitian ini, guru atau ustadzah harus mempunyai tujuan terlebih dahulu yakni untuk menyelesaikan problematika santriwati, dan setelah itu mereka harus membuat strategi dan melaksanakannya agar problematika bisa terselesaikan dengan baik.

2. Ruang Lingkup Strategi Guru

Dalam memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran tentu ada komponen yang harus diperhatikan. Agar seorang guru dapat mempertimbangkan strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan materi yang akan diajarkan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun komponen-komponen

² Bob Susanto. Pengertian Strategi Menurut Para Ahli. <http://www.seputarpengetahuan.com/2015/02/10-pengertian-strategi-menurut-para-ahli-lengkap.html>, diakses 18/02/2021 pukul 11.55 WIB

yang harus diperhatikan dalam strategi pembelajaran dapat diperinci sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta kemudian langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.³

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴

Dengan perencanaan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan bab yang dipelajari disertai dengan penggunaan media dan metode yang mendukung proses pembelajaran di dalam kelas pembelajarannya terkesan tidak menegangkan, menarik minat

³ Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Predia Media Group, 2007), hal. 23

⁴ Abdul, Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2006), hlm. 17.

siswa dan membosankan karena siswa dapat belajar dengan nyaman tanpa harus merasa takut terhadap guru. Serta mengadakan persaingan sehat di antara siswa dan memberikan pujian, atau nilai tambahan untuk menumbuhkan semangat siswa dalam belajar. Perencanaan dalam pembelajaran disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan mengingat perencanaan perangkat pembelajaran secara baik dengan pemilihan metode, media, dan sumber belajar. Di samping itu guru harus memaksimalkan apa yang ada dalam RPP, setelah semua komponen yang diperlukan ada dalam RPP maka guru akan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik karena sudah memiliki pedoman yang ingin dicapai seperti yang sudah direncanakan sebelumnya.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah operasionalisasi dari perencanaan strategi pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.

Pelaksanaan program pembelajaran, yaitu kegiatan mengadakan pra-tes, menyampaikan materi pembelajaran, dan melakukan perbaikan.⁵ Semua aspek tersebut akan tergambar dalam bagian Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau skenario pembelajaran. Setelah semua rencana, strategi, metode, media, dan teknik serta langkah- langkah sudah dibuat, dan pembelajaran akan segera dimulai. Guru membuka pelajaran, menjelaskan materi, murid menyimak kalau perlu bertanya, mengevaluasi dan menutup pelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

- 1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan siswa. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi siswa, dan

⁵ Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Predia Media Group, 2007), hlm. 77.

menanyakan tentang materi sebelumnya. Tujuan membuka pelajaran adalah:

- a) Menimbulkan perhatian dan memotivasi siswa.
- b) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan siswa.
- c) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa.
- d) Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
- e) Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.

2) Kegiatan Inti

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Tujuan penyampaian materi pembelajaran adalah:

- a) Membantu siswa memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Membantu siswa untuk memahami suatu konsep atau dalil.
- c) Melibatkan siswa untuk berpikir.
- d) Memahami tingkat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengahiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah:

- a) Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.
- b) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah berlangsungnya proses interaksi siswa dengan guru pada suatu lingkungan belajar.⁶

4) Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya melalui cara yang sistematis. Evaluasi dalam pembelajaran bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang menjadi landasan dalam mengukur tingkat kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar peserta didik, serta keefektifan pendidik dalam mengajar. Pengukuran dan penilaian menjadi kegiatan utama dalam evaluasi pembelajaran. Adapun fungsi dari evaluasi pembelajaran adalah:

- a) Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi murid.
- b) Untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap murid, antara lain digunakan dalam rangka pemberian laporan kemajuan belajar murid kepada

⁶ Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Predia Media Group, 2007), hlm. 170-173.

orang tua, penentuan kenaikan kelas serta penentuan lulus tidaknya seorang murid.

3. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan perencanaan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ada beberapa macam strategi pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru, berikut ini jenis-jenis strategi pembelajaran:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah “strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada kelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal”. Dalam sistem ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi dan guru lebih berperan aktif dalam pembelajaran, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan, menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.

b. Strategi Pembelajaran Inquiri

Strategi Pembelajaran inquiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis

dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Proses berpikir ini biasa dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini berorientasi pada peserta didik yang menekankan kepada pembangunan intelektual anak.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.⁷ Dilihat dari sudut pandang Suriyansyah menyatakan bahwa:

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat membawa siswa pada pembentukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. pembelajaran berbasis masalah ini berupaya menyuguhkan berbagai situasi masalah yang autentik dan bermakna kepada siswa. Dengan pendekatan ini memberikan peluang bagi siswa untuk melakukan penelitian dengan berbasis masalah nyata dan autentik. Apabila terbentuk kebiasaan ini, maka

⁷ Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Predia Media Group, 2007), hlm. 211-214.

kemampuan berpikir tingkat tinggi akan mudah terbentuk dan menjadi kebiasaan bagi siswa dalam kehidupannya.⁸

Proses pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan setiap individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Pada dasarnya, belajar bukan hanya merupakan proses menghafal sejumlah ilmu dan fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya.

d. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang bersifat fokus kepada siswa (*Student Centered*) dikarenakan adanya interaksi langsung antara sesama peserta didik. Namun harus diperhatikan bahwa guru juga memiliki peran penting dalam strategi pembelajaran ini. Guru mengarahkan peserta didik untuk saling berinteraksi dan saling berbagi informasi seputar pembelajaran yang mana tidak mengedepankan salah satu peserta didik saja.

e. Strategi Pembelajaran CTL

⁸ Ahmad, SURIANSYAH, *Pengembangan Pembelajaran Berbasis*, Jurnal Pradigma, 2015, TIK. Vol. 10, No. 2

Strategi pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) adalah “suatu konsep pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran untuk dapat menemukan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”. Konsep belajar ini membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

B. Kajian Guru Pendidikan Agama Islam

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian Guru PAI secara etimologi ialah dalam literatur kependidikan islam seorang guru disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *muradris*, dan *mu'addib*, yang artinya “orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan menderdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik”⁹

⁹ Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

Sedangkan pengertian guru ditinjau dari sudut terminologi yang diberikan oleh para ahli dan cendekian, istilah guru adalah sebagai berikut.

Menurut Sardiman A.M dalam bukunya *Interaksi & Motivasi belajar mengajar* menguraikan bahwa guru adalah “salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensi di bidang pembangunan.”¹⁰

Menurut Akhyak dalam bukunya *Profil Pendidik Sukses* menjelaskan bahwa guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.¹¹

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, guru merupakan bapak rohani dan (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai

¹⁰ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2007), hal. 125

¹¹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2

kedudukan tinggi dalam Islam. Seperti pada contoh ayat-ayat Al Quran sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۖ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ

وَلَا وَاقٍ

“Dan demikianlah , Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.” QS. Ar Rad: 37.¹²

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” QS. Al Maidah: 2.¹³

Berdasarkan ayat-ayat diatas penulis menyimpulkan bahwa guru adalah seorang yang pekerjaannya sebagai pengajar, yang bertugas

¹² Tim Istinbalad, *Alquran Terjemah Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 2000), hal 473

¹³ *Ibid*, hal. 192

memberikan ilmu pengetahuan, membimbing, mendidik, memberi contoh yang baik kepada peserta didiknya. Sehingga terjadi perubahan sikap peserta didik dari sikap negatif ke sikap positif.

2. Tugas Guru Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan, hubungan inter dan antar umat beragama.¹⁴

Secara umum, pendidikan agama islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, pengahayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah S.W.T serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak

¹⁴ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hal. 9

Di tingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu: (a) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama islam; (b) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama islam; (c) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam; dan (d) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan di hayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.¹⁵

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: (a) menumbuhkan semangat fanatisme; (b) menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (c) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional (Menteri agama RI, 1996). Walhasil, pendidikan Agama Islam

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 78

diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa alnasab, dan ukhuwah fi din al-Islam*.

Karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas tersebut. Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.¹⁶

Dari sini kita ketahui bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran agama (Islam) yakni pendidikan yang berdasarkan pada pokok-pokok, kajian-kajian dan asas-asas mengenai keagamaan Islam.

Berdasarkan pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan salah satu sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

¹⁶ *Ibid*, hal. 76

3. Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Isla

Sebagai guru harus memenuhi syarat-syarat guru atau pendidikan yaitu menguasai, menghayati dan mengamalkan ilmu-ilmu Allah sehingga mampu mengungkap nama Allah SWT, memiliki penampilan fisik yang menarik, berakhlak mulia, ikhlas dan sabar.

Menurut Ag. Soejono sebagaimana yang dikutip Akhyak seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Memiliki kedewasaan umur.
- b. Sehat jasmani dan rohani.
- c. Memiliki keahlian dan kemamuan dalam mengajar.
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi guru menurut Oemar Hamalik, sebagaimana dikutip Akhyak, harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehatmemiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.

- f. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- g. Guru adalah seorang warga negara yang baik.¹⁷

Jika berangkat dari ajaran Al-Quran maka akan kita jumpai sifat positif yang seyogyanya dimiliki oleh guru agama. Sebagai contoh adalah sifat ketauladanan yang di jumpai melalui ajaran Al-Ghazali.

- a. Mengikuti jejak Rasul
- b. Mencintai murid/siswa
- c. Menepatkan murid/siswa pada tingkat dirinya sendiri.
- d. Menepatkan kepentingan murid di atas kepentingan diri sendiri.
- e. Sungguh- sungguh siap memberikan bantuan jika murid meminta bantuan.
- f. Menutupi rahsia murid.
- g. Mendoakan murid atas keselamatannya.
- h. Memafkan murid.
- i. Kesetiaan dan keikhlasan.
- j. Meringankan beban baik pada diri sendiri maupun siswa.
- k. Mencintai dan memarahi karena Allah melalui pendekatan nasehat dan tarbiyah. Dengan demikian siswa akan secara

¹⁷ Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal. 4-5

bertahap melakukan asosiasi dan imitasi terhadap tindakan guru.¹⁸

Dari syarat-syarat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa mengingatkan tugas sebagai guru agama adalah tugas yang berat tetapi mulia, maka dituntut syarat-syarat jasmani, rohani dan sifat-sifat lain yang diharapkan dapat menunjang untuk memikul tugas itu dengan sebaik-baiknya.

4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk dapat melaksanakan tugasnya, pendidik hendaknya memiliki kemampuan dan kompetensi kependidikan, meskipun secara umum semua orang dapat saja menjadi pendidik. Untuk mewujudkan pendidik yang professional, dapat mengacu pada tuntutan Nabi Muhammad SAW, karena Nabi adalah satu-satunya pendidik yang paling berhasil.

Kompetensi pada intinya adalah kecakapan, kemampuan untuk melakukan sesuatu. Namun secara lebih luas, kompetensi sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Menurut Mujib seorang atau ustaz agar berhasil

¹⁸ Tim Penyusunan Buku P3M STAIN Tulungagung, meniti *Jalan pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hal. 217

menjalankan tugas mendidik hendaknya memiliki 3 kompetensi yaitu : kompetensi profesional religious, kompetensi personal religious dan kompetensi sosial religious. Lebih lanjut Mujib menjelaskan bahwa dalam setiap kompetensi tersebut kata religious selalu dikaitkan, kerana menunjukkan adanya komitmen pendidikan dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan akan dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan serta ditempatkan dalam perspektif Islam. Ketiga kompetensi tersebut adalah.

a. Kompetensi professional religious

Yaitu kemampuan untuk menjalankan tugas keguruan secara profesional dalam arti mampu menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Di antara tugas keguruan itu adalah pembuatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pelajaran dan evaluasi pembelajaran, pembuatan keputusan, atas neragamanya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

b. Kompetensi personal religious

Adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai keagamaan Islam yang memadai di

harapan para santri dan masyarakat lingkungannya. Nilai-nilai dimaksud adalah kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut mempunyai peran penting bagi pelaksanaan transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) oleh pendidik kepada peserta didik baik langsung ataupun tidak langsung, atau setidanya terjadi transaksi (alih tindakan) dari pendidik kepada peserta didik.

c. Kompetensi sosial religious

Adalah kemampuan yang menyangkut kepedulian ustaz terhadap masalah-masalah sosial yaitu berkaitan dengan hidup dan kehidupan masyarakat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.¹⁹

C. Kajian Tentang Perilaku Islami

1. Pengertian Perilaku Islami

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku

¹⁹ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu.....*hal. 115

juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi 2, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit), Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Menurut Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula. Robert Y. Kwick menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.²⁰

Dalam membahas perilaku sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral (mores). Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani

²⁰ <http://dewasastra.wordpress.com/2012/03/11/konsep-dan-pengertianperilaku>,
Diakses tanggal 20 Desember 2020

dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptanya.

Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan perilaku, adapun macam-macam perilaku sebagai berikut.

a. Perilaku Deskriptif

Perilaku yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya perilaku deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

b. Perilaku Normatif

Perilaku yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang

bernilai dalam hidup ini. Jadi perilaku normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindari hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.²¹

c. Perilaku Religius

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.

Dengan demikian perilaku keagamaan berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan

²¹ <https://goenable.wordpress.com/tag/etika-normatif>, Diakses tanggal 20 Desember 2020

ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Di dalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluknya pemeluknya, bagi agama Islam, ada ajaran yang harus dilakukan dan adapula yang berupa larangan. Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan diantaranya adalah sholat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain yang sedang kesusahan dan masing banyak lagi yang bila disebutkan disini tidak akan tersebutkan semua. Sedangkan yang ada kaitannya dengan larangan itu lagi banyak seperti, minum-minuman keras, judi, korupsi, main perempuan dan lain-lain.

Di dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara makhluk dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.²²

Sedangkan pengertian perilaku Islami adalah perilaku normative manusia yang normanya diturunkan dari ajaran islam dan bersumber dari Al-Quran dan al-Sunnah. Aspek-aspek pembentukan kepribadian Islami diantaranya; a) bersihnya akidah, b) lurusnya ibadah, c) kukuhnya akhlak,

²² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta, 1995, hal. 755

d) mampu mencari penghidupan, e) luasnya wawasan berfikir, f) kuat fisiknya, g) teratur urusannya, h) perjuangan diri sendiri, i) memperhatikan waktunya, dan j) bermanfaat bagi orang lain. Adapun tujuan pembentuk kepribadian Islami yaitu; terbentuknya kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu serta memelihara diri dari perilaku menyimpang.²³

2. Nilai-nilai Perilaku Islami

Setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman agama Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan agama Islam mencakup:

a. Tauhid/Aqidah

Menurut Chabib Toha, dkk., kata aqidah jamak dari aqidah berarti “kepercayaan” maksudnya ialah hal-hal yang diyakini orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-Qur’an dan hadits Nabi Muhammad saw.²⁴

Menurut Zubaedi, aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah,...*, hal. 71

²⁴ Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. II, hal. 90

fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya.²⁵ Hal ini sejalan dengan surat al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ

شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",²⁶

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

²⁵ Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-nilai...*, hal. 27

²⁶ <https://tafsirweb.com/2626-quran-surat-al-araf-ayat-172.html>, Diakses tanggal 20 Desember 2020

b. Ibadah ('Ubudiyah)

Menurut Chabib Toha, dkk., ibadah secara bahasa berarti: taat, tunduk, turut, mengikut dan do'a.²⁷ Bisa juga diartikan menyembah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Adz-Dzariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*²⁸

Sedangkan menurut Zulkarnaen ibadah adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam al-Qur'an dan sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.²⁹

Dari beberapa uraian tokoh di atas dapat dikemukakan bahwa aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

²⁷ Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran...*, hal. 170

²⁸ <https://tafsirweb.com/37749-quran-surat-adz-dzariyat-ayat-56-58.html>, Diakses tanggal 20 Desember 2020

²⁹ Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-nilai...*, hal. 28

c. Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak membentuk norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

Menurut al-Ghazali yang dikutip Chabib Toha, dkk., “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.³⁰

Sedangkan menurut Abuddin Nata, akhlak Islami ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya didasarkan pada ajaran Islam.³¹

Dari uraian di atas dapat penulis kemukakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat- sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.

³⁰ *Ibid.*, hal. 111

³¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. I, hal. 147

3. Karakteristik Perilaku Islami

Menurut Dr. H. Hamzah Ya'cub yang dikutip oleh Chabib Toha, dkk., karakteristik perilaku Islam mencakup sumber moralnya, kriteria yang dijadikan ukuran untuk menentukan baik dan buruknya tingkah laku, pandangannya terhadap akal dan nurani, yang menjadi motif dan tujuan terakhir dari tingkah laku,³² yaitu.

a. Al-Qur'an dan as-Sunnah Sebagai Sumber Nilai

Sebagai pedoman hidup dalam Islam al-Qur'an dan as-Sunnah telah menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

b. Menempatkan Akal dan Naluri Sesuai Porsinya

Akal dan naluri diakui sebagai anugerah Allah yang mempunyai kemampuan yang terbatas, sehingga memerlukan bimbingan wahyu. Akal dan nurani ini harus dimanfaatkan dan disalurkan sebaik-baiknya dengan bimbingan dan pengarahan wahyu.

c. Iman Sebagai Sumber Motivasi

Dalam pandangan Islam, yang menjadi pendorong paling dalam dan kuat untuk melakukan sesuatu amal perbuatan yang baik adalah

³² Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran...*, hal. 109

iman yang terpatri dalam hati. Iman itulah yang membuat seseorang muslim ikhlas, mau bekerja keras bahkan rela berkorban. Iman sebagai motivasi dan kekuatan penggerak paling ampuh dalam pribadinya. Jika “motor iman” itu bergerak, maka keluarlah produksinya berupa amal shaleh dan akhlakul karimah.

d. Ridha Allah Sebagai Tujuan Akhir

Sesuai dengan pola hidup yang digariskan oleh Islam bahwa seluruh kegiatan manusia diperuntukkan Allah. Seorang muslim dalam mencari rizki tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Demikian juga dalam mencari ilmu pengetahuan harus dijadikan sebagai jembatan dalam iman dan taqwa kepada Allah SWT.

4. Pembentukan Perilaku Islami Bagi Siswa

Berbicara masalah pembentukan perilaku sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan perilaku. Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Zulkarnaen misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba

berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.³³

Menurut Abuddin Nata, perilaku memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa perilaku memang perlu dibina.³⁴

Dengan demikian penulis dapat kemukakan bahwa pembentukan perilaku dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

³³ *Ibid.*, hal. 155

³⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 157

5. Faktor yang Mempengaruhi dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa

Agama islam menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran beragama islam seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sacral dan gaib. Dari kesadaran beragama islam ini muncul perilaku islami yang ditampilkan seseorang.

Dalam bukunya Samsul Arifin yang berjudul Psikologi Agama pun menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku islami yaitu antara lain :

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Serta perkembangan jiwa islami individu selain berasal dari faktor eksternal juga ada yang melalui faktor internal individu. Yang termasuk dalam faktor internal adalah :

a) Faktor hereditas

Jiwa keislaman atau perilaku islami memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan dari berbagai unsur

kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b) Tingkat Usia

Menurut Ernest Harms dalam Bambang Samsul Arifin mengungkapkan bahwa perkembangan agama islam pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berfikir. Ternyata, anak yang menginjak usia berfikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.³⁵

c) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsure hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Dan adanya dua unsure tersebut yang akan menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter.

d) Kondisi Kejiwaan

³⁵ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal 80

Menurut pendekatan-pendekatan psikologi jelas bahwa antara kepribadian dan kejiwaan maka akan menghasilkan perilaku yang normal ataupun abnormal.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri anak. Faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan disini meliputi 3 macam yaitu :

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan perilaku islami. Kedua orang tua memegang peranan penting dalam menumbuh kembangkan fitrah keislaman anak. Lingkungan keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan pondasi awal perkembangan terhadap perilaku islami. Oleh karena itu, orang tua harus secara serius dalam memberikan pendidikan agama islam kepada anaknya, karena akan sangat berpengaruh terhadap perilaku islami seorang anak.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah turut berperan dalam mempengaruhi perkembangan pendidikan islam yang sudah diberikan pada siswa. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru merupakan substitusi orang tua. Sekolah mempunyai program yang sistemik dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi pada siswa.³⁶ Pembentukan perilaku umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah dalam bentuk kebiasaan dalam hal baik melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap, dan keteladanan guru serta pergaulan antar teman disekolah yang berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan perilaku seseorang.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang sifatnya lebih mengikat. Bahkan

³⁶ LN Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda, 2009), hal 140

terkadang pengaruhnya lebih besar terhadap perilaku islami. Dalam masyarakat individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya atau anggota masyarakat lain. Apabila teman sepegaulan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka anak remaja akan cenderung berperilaku baik. Sebaliknya jika teman menampilkan perilaku yang kurang baik, maka remaja akan cenderung terpengaruh dan mengikuti perbuatan temannya.³⁷

D. Kajian Tentang Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19

Wabah Corona Virus Disease (Covid-19) yang melanda lebih dari 200 Negara di Dunia khususnya Indonesia, telah memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan. Dari sekian banyak peserta didik yang terdampak tidak mungkin dibiarkan begitu saja, pembelajaran dan pendidikan harus tetap dilanjutkan walaupun ada berbagai kekurangan dan keterbatasan yang harus dihadapi. Kondisi demikian menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi tersebut ialah dengan melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Menurut Simonsom, Smaldino, Albroght dan Zvacek, mereka mendefinisikan PJJ sebagai pendidikan formal berbasis lembaga, di mana

³⁷ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal 85

kelompok belajarnya terpisah, dan di mana sistem telekomunikasi interaktif digunakan untuk menghubungkan pembelajaran sumber belajar dan instruktur.³⁸

Dari definisi di atas menunjukkan bahwa PJJ memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya lembaga formal yang menyelenggarakan program pendidikan.
- b. Kelompok peserta belajar terpisah dengan pengajar.
- c. Digunakan sistem telekomunikasi untuk menghubungkan peserta belajar, sumber, sumber belajar, dan pengajar.

Di tengah kondisi saat ini sistem PJJ atau pembelajaran secara online menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran secara langsung. Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia selalu menjadi isu penting dalam penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional. Peningkatan kualitas pendidikan ini menjadi salah satu strategi pokok selain pemerataan kesempatan dan akses pendidikan serta peningkatan relevansi dan efisiensi.³⁹

³⁸ Prawiradilaga, Dewi Salma, dkk, *Mozaik Teknologi Pendidikan: ELearning*. (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016), Hlm. 28-29.

³⁹ Kusuma, Jaka Wijaya., Hamidah. *Perbandingan Hasil belajar Matematika Dengan Penggunaan Platform Whatsapp Group dan Webinar Zoom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid 19*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Vol. 5, No. 1, hlm. 97

Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan khususnya dalam sistem pembelajaran telah mengubah sistem pembelajaran pola konvensional atau pola tradisional menjadi pola modern yang bermedia teknologi informasi dan komunikasi. Pada masa seperti sekarang ini seorang guru juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan alat-alat dan sumber-sumber digital untuk membantu peserta didik agar mencapai standart akademik. Menurut Kusairi, dengan memperoleh berbagai informasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan bahan pembelajaran. Teks, foto, video, animasi, dan simulasi adalah beberapa contoh media yang tersedia di situs-situs pembelajaran.⁴⁰

Hamid Muhammad mengatakan dalam proses PJJ dibagi menjadi dua jenis pembelajaran, sebagai berikut:

1. Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)

Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata *online* yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. Pembelajaran daring

⁴⁰ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hlm 4.

adalah pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Meskipun dimudahkan, namun tetap harus dilakukan pemberian tugas melalui pemantauan pandampingan, guru juga bekerja lebih dari rumah dengan berkoordinasi dengan orang tua untuk memastikan adanya interaksi antara guru dengan orang tua.⁴¹

Pembelajaran daring dilakukan dengan disesuaikan kemampuan masing-masing sekolah. Media pembelajaran dapat menggunakan gadget ataupun laptop melalui beberapa portal media aplikasi pembelajaran teknologi digital yang mudah dilakukan, sebagai berikut:

a. Google Classroom

Google Classroom adalah layanan web gratis, yang dikembangkan oleh google untuk pendidikan, yang bertujuan untuk menyederhanakan membuat, mendistribusikan, dan menilai tugas dengan cara tanpa menggunakan kertas. Google classroom dirancang untuk mempermudah interaksi seorang pendidik dengan peserta didik dalam dunia internet. Aplikasi ini akan memberikan kemudahan kepada para pendidik untuk mengeksplorasi gagasan

⁴¹ Sudarsana, Ketut, dkk, *COVID 19 Perspektif Pendidikan*. (Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 4.

keilmuan yang dimiliki yang selanjutnya diberikan kepada peserta didik.⁴²

Peserta didik dapat diundang untuk bergabung dengan kelas melalui kode pribadi, atau secara otomatis diimpor dari domain sekolah. Setiap kelas membuat folder terpisah di drive masing-masing pengguna, di mana siswa dapat mengirimkan pekerjaan untuk dinilai oleh guru. Para peserta didik yang tergabung dalam aplikasi tersebut, bisa mengecek setiap tugas yang diberikan oleh guru pada laman tugas yang tersedia di aplikasi tersebut dengan cara mudah dengan sekali klik saja. Sehingga, mereka segera merespon tugas-tugas yang dikirim lewat aplikasi tersebut. Guru juga bisa melihat dengan cepat siapa saja dari peserta didik yang telah menyelesaikan tugas, sehingga media ini bisa dijadikan control kegiatan siswa di luar sekolah.⁴³

b. Rumah Belajar

Rumah belajar merupakan hasil pengembangan portal yang berisi konten bahan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik

⁴² Jendela Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Retrieved from https://jendela.kemdikbud.go.id/home/downloadfile/?name=EDISI_6_2 diakses 23/03/2021 pukul 09:00 WIB

⁴³ Susanto, Eko Purnomo., *Rahmatullah. Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Google Classroom*. Jurnal Piwulang, Vol. 2, No. 2.

dan peserta didik mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA/SMK sebagai sumber media pembelajaran. Pada menu fitur utama terdapat delapan kelompok konten, yaitu Sumber Belajar, Buku Sekolah Elektronik, Bank Soal, Laboratorium Maya, Peta Budaya, Wahana Jelajah Angkasa, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan, dan Kelas Maya. Sedangkan pada menu fitur pendukung terdapat tiga kelompok konten, yaitu Karya Guru, Karya Komunitas, Karya Bahasa dan Sastra.

Selain itu, rumah belajar juga memberikan layanan ketersediaan sumber media pembelajaran dalam bentuk bahan belajar interaktif yang dilengkapi dengan media pendukung gambar, animasi, video dan simulasi, serta dalam bentuk buku digital. Konten-konten yang ada pada Rumah Belajar tersebut disediakan untuk berbagai tujuan, agar pendidik dan peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran secara komprehensif.

Sejauh ini, Rumah belajar telah banyak dimanfaatkan oleh pendidik sebagai sumber media dalam mencari materi pembelajaran. Meskipun demikian, selain daring, Rumah belajar juga dapat diakses melalui metode luring bagi daerah dengan keterbatasan akses internet, seperti di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal),

pembelajaran dengan konten dari rumah belajar tetap dapat dilaksanakan dengan cara mengunduh materi terlebih dulu.⁴⁴

c. Zoom

Zoom adalah aplikasi video conference yang bisa digunakan antar perangkat seperti, laptop dan smartphone. Zoom merupakan platform tatap muka yang mana pendidik dan peserta didik bisa langsung berinteraksi selayaknya bertemu langsung. Aplikasi zoom sangat sesuai untuk kegiatan pembelajaran online, yang mampu mendukung jumlah peserta belajar lebih dari 20 orang, dan fitur conference tool bisa digunakan oleh setiap peserta. zoom memungkinkan untuk menulis dan berbicara secara bersamaan. Penggunaan aplikasi ini juga tidak harus diunduh, cukup dengan mengklik link yang diberikan dan dibuka dengan browser.⁴⁵

d. Live Chat Whatsapp

Saat ini, whatsapp merupakan salah satu platform pesan yang sapat digunakan dalam PJJ. Aplikasi platform whatsapp dilengkapi dengan berbagai pilihan yang mendukung seperti adanya New

⁴⁴ Jendela Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Retrieved from https://jendela.kemdikbud.go.id/home/downloadfile/?name=EDISI_6_2 diakses 23/03/2021 pukul 09:10 WIB

⁴⁵ Asnurul, Isroqmi, *Pentingnya Penguasaan Beberapa Aplikasi Komputer Bagi Dosen di Pembelajaran Daring Berbasis Moodle*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020

Group, New Broadcast, WhatsApp Web, Starred Messages and Settings. Berbagai pilihan yang tersedia tersebut, ada salah satunya bernama New Group yang belakangan ini banyak digunakan para pendidik dan pelajar sebagai media komunikasi yang terhalang oleh jarak yang disebut bernama whatsapp group. Whatsapp group tersebut saat ini dijadikan wadah diskusi untuk memecahkan berbagai masalah, pertanyaan dan sesuatu yang penting yang harus disampaikan terhadap orang-orang yang tergabung di dalamnya. Diskusi melalui whatsapp group ini sangat membantu penggunaanya untuk berkomunikasi dalam PJJ.⁴⁶

Dalam konteks ini pembelajaran daring menjadi pilihan dalam berkomunikasi, menyampaikan materi, dan menerima tugas dari peserta didik. Dabbagh menyatakan ciri-ciri yang harus dimiliki peserta didik dalam aktivitas belajar daring (online) atau daring yaitu, sebagai berikut:

- 1) Spirit Belajar

Peserta didik pada pembelajaran ini harus mempunyai semangat yang tinggi atau kuat guna pembelajaran mandiri.

⁴⁶ Kusuma, Jaka Wijaya., Hamidah. *Perbandingan Hasil belajar Matematika Dengan Penggunaan Platfrom Whatsapp Group dan Wabinar Zoom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid 19*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Vol. 5, No. 1, hlm. 101.

Peserta didik dibebankan untuk mandiri serta pengetahuan ditemukan sendiri. Kemandirian belajar peserta didik menyebabkan perbedaan keberhasilan yang berbedabeda.

2) Literasi terhadap Teknologi

Disamping kemandirian terhadap belajar, pemahaman peserta didik tentang pemakaian teknologi pada pembelajaran online merupakan keberhasilan dari pembelajaran ini. Penguasaan dan pemahaman tentang teknologi yang akan digunakan untuk pembelajaran daring merupakan hal yang harus dilakukan peserta didik sebelum pembelajaran daring (online). Alat yang sering digunakan sebagai pembelajaran daring adalah laptop serta telepon pintar ataupun gadget lainnya. Dengan perkembangan era 4.0 semakin banyak fitur-fitur atau aplikasi yang digunakan sebagai sarana pembelajaran online.

3) Kemampuan Berkomunikasi Interpersonal

Kemampuan interpersonal serta kemampuan berkomunikasi merupakan suatu hal yang harus dikuasai peserta didik agar berhasil dalam pembelajaran daring. Kemampuan interpersonal dibutuhkan untuk terjadinya interaksi serta hubungan antar peserta didik dan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial harus

membutuhkan interaksi dengan orang lain meskipun pembelajaran online dilaksanakan secara mandiri. Oleh sebab itu, tetap harus dilatih kemampuan interpersonal dan kemampuan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

4) Berkolaborasi

Memahami dari memaknai pembelajaran interaksi dan kolaborasi. Pembelajaran daring dilaksanakan sendiri oleh peserta didik oleh sebab itu peserta didik harus bisa berinteraksi dengan peserta didik lainnya ataupun dengan guru pada forum yang sudah disiapkan. Diperlukannya interaksi tersebut terutama pada saat peserta didik mengalami kesulitan memahami materi. Dengan adanya pembelajaran daring peserta didik juga mampu memahami pembelajaran dengan kolaborasi. Peserta didik akan dilatih agar mampu berkolaborasi baik dengan lingkungan sekitar atau dengan berbagai macam system yang mendukung pembelajaran daring.

5) Keterampilan untuk Belajar mandiri

Kemampuan akan belajar mandiri merupakan karakteristik dari pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring sangat diperlukan untuk terampil belajar secara mandiri. Karena pada

saat proses belajar, peserta didik akan mencari, menemukan dan menyimpulkan yang telah dipelajari secara mandiri.⁴⁷

2. Pembelajaran Luar Jaringan (Luring)

Luring adalah kepanjangan dari “luar jaringan” sebagai pengganti kata *offline*. Pembelajaran luring dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang tidak dalam kondisi terhubung jaringan internet.⁴⁸ Dalam aktivitas pembelajaran luring sendiri merujuk pada sebuah kondisi saling terhubung jaringan dalam cakupan terbatas. Dengan demikian, dalam aktivitas luring, tidak melibatkan jaringan internet pada proses pembelajarannya.

Terkait dengan pembelajaran luar jaringan (luring) dapat dilaksanakan melalui media pembelajaran seperti televisi, radio, modul belajar mandiri, bahan ajar cetak, dan alat peraga dari lingkungan sekitar. Televisi merupakan salah satu media pembelajaran yang lebih banyak untuk digunakan pada masa pandemi covid-19, yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran, tidak sekedar menghibur namun juga lebih penting mendidik.

⁴⁷ Sudarsana, Ketut, dkk, *COVID 19 Perspektif Pendidikan*. (Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 5-6.

⁴⁸ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hlm. 67.

Bagi sekolah yang memiliki keterbatasan akses koneksi internet baik ekonomi maupun letak geografis dan terkendala melakukan pembelajaran secara daring atau online, untuk membantu guru dalam memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan meskipun peserta didik belajar dari rumah masing-masing, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan TVRI menayangkan program Belajar Dari Rumah (BDR) yang ditujukan kepada peserta didik mulai jenjang TK, SD, SMP dan SMA. Selain menyediakan platform belajar dari rumah yaitu program edukasi “Rumah Belajar”, TVRI juga menyediakan sebuah platform untuk berbagi antar guru yang bernama “Program Guru Berbagi”.

Adapun maksud dari program televisi edukasi program BDR merupakan salah satu upaya Kemendikbud untuk membantu terselenggaranya pendidikan bagi semua kalangan di masa pandemi covid 19 ini bagi semua kalangan pendidikan yang dapat akses internet dengan baik. Sesuai dengan Surat Edaran Kemendikbud Nomor 15, Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam masa darurat penyebaran Covid 19 menyatakan bahwa tujuan dari pelaksanaan belajar dari rumah antara lain:

- a. Memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat covid-19.
- b. Melindungi dampak buruk covid-19, mencegah penyebaran dan penularan covid-19 di satuan pendidikan, dan memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali.⁴⁹

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang berkaitan dengan Strategi guru PAI dan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19, Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Abdullah Rifan “Strategi guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran daring masa pandemi covid-19 di SMP Wahid Hasyim sumberwudi karanggeneng lamongan.” Fokus penelitian:
 - 1) Bagaimana konsep strategi guru PAI agar dapat meningkatkan minat belajar siswa saat pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di SMP Wahid Hasyim Sumberwudi Karanggeneng Lamongan?
 - 2) Bagaimana implementasi strategi guru PAI pada minat belajar siswa saat pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 guru PAI di SMP Wahid Hasyim Sumberwudi Karanggeneng Lamongan?

⁴⁹ Sudarsana, Ketut, dkk, *COVID 19 Perspektif Pendidikan*. (Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 80-81

- 3) Bagaimana dampak strategi guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa saat pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 guru PAI di SMP Wahid Hasyim Sumberwudi Karanggeneng Lamongan?

Hasil peneliti mengungkapkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru PAI adalah yaitu (1) Merumuskan konsep rencana pelaksanaan pembelajaran daring bersama dewan guru beserta kepala sekolah dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa. (2) Menerapkan metode alokasi waktu fleksibilitas, metode penyampaian materi dengan video interaktif dan penugasan yang dipublikasi di grup Whatsapp yang sesuai pada konsep pembuatan di RPP. (3) Hasil penerapan strategi guru PAI ini ternyata dapat meningkat minat belajar siswa, ditunjukkan dengan sikap siswa yang aktif mengikuti pembelajaran dan pengumpulan tugas materi.

2. Fifi Kakhofina, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMPN 2 Kademangan Blitar.”

Fokus penelitian:

- 1) Bagaimana perencanaan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMPN 2 Kademangan Blitar?
- 2) Bagaimana pelaksanaan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMPN 2 Kademangan Blitar?

- 3) Bagaimana evaluasi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMPN 2 Kademangan Blitar?

Hasil penelitian: (1) perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa adalah dengan melakukan penyusunan RPP, (2) pelaksanaan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa dalam hal aqidah adalah membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran; kegiatan istighosah dan do'a bersama, pelaksanaan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa dalam hal ibadah adalah kegiatan shalat dhuha dan shalat duhur berjama'ah; kegiatan zakat fitrah; kegiatan qurban, pelaksanaan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa adalah dalam hal akhlak memberikan motivasi; memperingati PHBI (3) evaluasi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa dilakukan dengan penekanan pada dua aspek yaitu proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

3. Siti Zahara "Strategi Guru Dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa kelas II Dalam pembelajaran Daring SDN 165 Catur Rahayu Kecamatan Dendang." Fokus penelitian:
- 1) Bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru dalam membangun karakter disiplin siswa kelas II dalam pembelajaran daring di SDN 165 Catur Rahayu Kecamatan Dendang ?

- 2) Apa saja kendala yang di hadapi guru dalam membangun karakter disiplin siswa kelas II dalam pembelajaran daring di SDN 165 Catur Rahayu Kecamatan Dendang ?
- 3) Bagaimana Solusi yang dilakukan oleh guru dalam membangun karakter disiplin siswa kelas II dalam pembelajaran daring di SDN 165 Catur Rahayu Kecamatan Dendang ?

Hasil penelitian (1) Strategi yang dilakukan guru SDN 165 Catur Rahayu dalam pembentukan karakter siswa sudah baik tetapi dalam pelaksanaannya belum bisa 100%. Strategi yang dilakukan Guru SDN 165 Catur Rahayu untuk pembentukan karakter yaitu melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan tahfidz Quran, dan juga membaca surah-surah pendek. pengintegrasian lewat kegiatan sehari-hari yang berupa pemberian keteladanan seperti teguran, nasehat, pengkondisian lingkungan yang menunjang pendidikan karakter, (2) Kendala yang di hadapin guru yaitu berupa kurangnya minat anak maupun kesadaran pada diri anak. (3) Solusinya yaitu berupa memaksimalkan kompetensi guru, mengadakan rapat dengan wali murid sehingga wali murid tahu bagaimana keadaan sekolah, Kedua kerjasama antara orang tua dan guru harus ditingkatkan agar proses pembentukan karakter tercapai sesuai dengan ajaran agama dan berjiwa nasionalisme.

4. Fatika amalia Asri “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Online (Daring) Kelas XI Otomatisas Dan Tata Kelola Perkantoran Di Sekolah Menengah Kejuruan Ardjuna 01 Malang.” Fokus penelitian:
1. Bagaimana minat belajar Pendidikan Agama Islamsiswakelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran diSekolah Menengah Kejuruan Ardjuna 01 Malang?
 2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan Ardjuna 01 Malang melalui pembelajaran *online* (daring)?
 3. Apa saja kendala yang dialami guru Pendidikan Agama Islamkelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan Ardjuna 01 Malangselama pembelajaran *online* (daring)?

Hasil dari penelitian ini adalah minat belajar siswa kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran cenderung tinggi. Dilihat dari antusias siswa, kehadiran siswa, perhatian siswa dan pengumpulan tugas yang diberikan guru pada siswa. Sedangkan strategi yang digunakan guru pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah strategi

pembelajaran inkuiri dengan metode pembelajaran yang bervariasi yaitu metode ceramah, mind mapping, dan *game*. Sedangkan teknik yang digunakan guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah bank poin dimana siswa diberi poin sesuai dengan porsi mereka. Pada teknik bank poin yang dinilai tidak hanya pengetahuan, namun juga menilai sikap dan keterampilan. Kemudian kendala yang dialami guru pendidikan agama Islam selama pembelajaran *online* yaitu terbatasnya kuota siswa, guru sulit mengawasi siswa secara langsung, guru kesulitan dalam menyampaikan materi, kendala siswa selama pembelajaran *online* yaitu sulit berdiskusi dengan teman dan bertanya secara langsung dengan guru serta keterbatasan biaya untuk membeli kuota internet.

5. Nohan Riodani “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.” Fokus penelitian:
- 1) Peran Guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?
 - 2) Peran Guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung,?

- 3) peran Guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 BoyolanguTulungagung?

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam peningkatan perilaku Islami siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), selain itu fasilitas keagamaan seperti musholla dan perpustakaan Islam serta ekstra kurikuler keagamaan seperti GQ, hadrah, dan kajian Islam digunakan guru PAI untuk memaksimalkan tujuan dari guru untuk membentuk perilaku Islami siswa. Peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung sebagai berikut: selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdoa secara bersama-sama. Peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh,

karena evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku siswa, jika perilaku siswa mencerminkan perilaku tercela maka sudah sewajibnya guru untuk membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti /Judul penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1	Abdullah Rif'an "Strategi guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran daring masa pandemi covid-19 di SMP Wahid Hasyim sumberwudi karanggeneng lamongan."	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti tentang Strategi guru PAI dan Pembelajaran Daring. - Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian ini fokus meningkatkan minat belajar siswa. - Lokasi penelitian: Wahid Hasyim sumberwudi karanggeneng lamongan.

2	Fifi Kakhofina, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMPN 2 Kademangan Blitar.”	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti tentang Strategi guru PAI. - Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian ini memfokuskan kepada meningkatkan Religiusitas Siswa. - Lokasi Penelitian: Di SMPN 2 Kademangan Blitar.
3	Siti Zahara “Strategi Guru Dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa kelas II Dalam pembelajaran Daring SDN 165 Catur Rahayu Kecamatan Dendang.”	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti tentang Strategi guru dan Pembelajaran Daring. - Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian ini memfokuskan pada Membangun karakter disiplin siswa. - Lokasi Penelitian: SDN 165 Catur Rahayu Kecamatan Dendang
4	Fatika amalia Asri “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti tentang Strategi guru PAI dan Pembelajaran Daring. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian ini fokus meningkatkan minat belajar siswa.

	Melalui Pembelajaran Online (Daring) Kelas XI Otomatisas Dan Tata Kelola Perkantoran Di Sekolah Menengah Kejuruan Ardjuna 01 Malang.”	- Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan dokumentasi.	- Lokasi penelitian: Di Sekolah Menengah Kejuruan Ardjuna 01 Malang
5	Nohan Riodani “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.”	- Sama-sama meneliti tentang meningkatkan prilaku islami siswa. - Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan dokumentasi.	- Pada menelitian ini memfokuskan kepada peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa. - Lokasi penelitian: SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagain dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada khusus atau dimensi waktu).

Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁵⁰

Paradigma pada penelitian ini ditemukan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

Bagan Strategi Guru PAI dalam meningkat perilaku islami siswa dalam pembelajaran daring.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



⁵⁰ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49.